

Formulasi Baru Arah Kiblat : Memahami Konsep Rasydul Kiblat Harian Indonesia

Sakirman Sakirman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

E-mail penulis Korespondensi: sakirman@metrouniv.ac.id

Article Info:

Revised Apr 6, 2018

Accepted May 7, 2018

Published online Jul 30, 2018

Kata Kunci:

Arah Kiblat,
Rasydul Kiblat Harian,
Indonesia

Abstrak:

Umat Islam telah sepakat bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan syarat sahnya shalat. Maka mengetahui arah kiblat suatu tempat merupakan suatu kebutuhan bagi umat Islam. Salah satu metode yang paling sederhana, bebas biaya, dan memiliki tingkat akurasi paling tinggi untuk menentukan arah kiblat adalah dengan memanfaatkan peristiwa rasydul kiblat baik yang terjadi pada harian maupun tahunan (universal). Rasydul kiblat terjadi ketika matahari berada di atas Mekkah ketika nilai deklinasi matahari sama dengan nilai lintang Mekkah. Deklinasi matahari sendiri selalu berubah setiap jamnya. Sehingga deklinasi matahari kadang-kala hampir sama dengan lintang Mekkah, dan kadang-kala juga tidak. Peristiwa rasydul kiblat terjadi dua kali dalam satu tahun, yaitu pada tanggal 28 Mei pukul 16.18 WIB dan tanggal 16 Juli pukul 16.27 WIB. Akan tetapi, Thomas Djamaluddin berpendapat bahwa 2 hari sebelum dan sesudah rasydul kiblat dengan rentang waktu ± 5 menit masih dapat digunakan untuk mengetahui maupun mengecek kembali arah kiblat. membandingkan hasil hitung rasydul kiblat harian di berbagai tempat. Tabel selisih azimuth matahari dan kiblat digunakan untuk mengetahui tingkat akurasi rasydul kiblat masing-masing daerah dan metode. Hipotesis dari proposal penelitian adalah pada tanggal 28 Mei 2014 pukul 09.18 UT atau 16.18 WIB merupakan waktu yang akurat untuk mengecek kembali arah kiblat. Selain itu, tanggal 26, 27, 29, dan 30 Mei 2014 pukul 09.18 UT atau 16.18 WIB ternyata juga masih akurat. Sedangkan untuk rentang waktu ± 5 menit mempunyai tingkat akurasi yang berbeda-beda bagi masing-masing daerah. Sehingga toleransi waktunyapun menjadi bervariasi. Secara teoritis, H+2 dan H-2 dengan waktu ± 5 menit tidaklah akurat, tetapi secara praktis waktu-waktu tersebut masih cukup akurat untuk mengkalibrasi arah kiblat di setiap wilayah.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018byauthor

Pendahuluan

Islam Diskursus tentang perhitungan dan pengukuran arah kiblat telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun harus diakui bahwa sedikit dari masyarakat muslim yang melakukan kajian mendalam tentang persoalan ini. Padahal jika dicermati, menghadap kiblat merupakan kewajiban mutlak bagi setiap muslim (Jaelani, 2010; Mughniyah, 2015). Hal ini disebabkan karena menghadap kiblat terkait erat dengan pelaksanaan ibadah shalat yang merupakan bagian dari rukun Islam. Sebagaimana diketahui semua fuqaha sepakat bahwa menghadap kiblat termasuk syarat sah ibadah shalat (Hakim, Raharjo, & Waluyo, 2014; Jaelani et al., 2012; Khoiriyah, 2017), sehingga tidak sah shalat seseorang ketika dilaksanakan tidak menghadap kiblat., hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an :

فَدَنْزَى تَقْلَبُ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُورِلَيْكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ
وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

Ketika Nabi Muhammad saw masih hidup tentu arah kiblat tidak menjadi sebuah persoalan yang serius, disamping masyarakat muslim masih terbatas, Nabi sendiri yang menunjukkan kemana arah kiblat yang benar. Persoalan tersebut menjadi rumit ketika umat Islam telah meluas di seluruh penjuru dunia dan Nabi telah tiada. Tidak ada pilihan lain kecuali harus berjihad untuk menentukan arah kiblat yang benar. Dalam konteks ini Imam An-Nawawi menegaskan bahwa:

وَلَوْ تَرَكَ الْقَادِرُ عَلْنَا لِجِهَادِهَا لَأَجْتِهَادُوا قَدْ مَجْتَهَدُوا الْمُتَصَبِّحَاتُ هُوَ إِصْدَاقُ الْقِبْلَةِ لِأَنَّهَا تَرَى كَوَاطِفَ نَهْيِهَا لِأَسْتَقْبَالَهَا فَتَمْتَصِحُّ صَلَاتُهَا كَمَا لَوْ صَلَّيْتَ بِغَيْرِ تَقْلِيدٍ وَلَا أَجْتِهَادٍ وَصَادِقًا بِهَا لِصِحَابِهَا لِاتِّفَاقٍ

Artinya: *Jika seseorang yang punya kemampuan untuk berjihad mencari arah kiblat namun ia tidak mau melakukannya, mencukupkan diri dengan bertaklid pada mujtahid lain maka shalatnya tidak sah walaupun arah kiblat itu pada kenyataannya benar, karena ia meninggalkan tugasnya untuk mencari arah kiblat dan menghadap ke arahnya; sebagaimana disepakati tidak sah shalatnya seseorang yang tidak bertaklid dan tidak berjihad walaupun ia menghadap pada arah yang benar.*

Kemampuan dalam berjihad menentukan arah kiblat berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga metode yang dipakai bisa berkembang sesuai dengan kemajuan yang dicapai. Dengan kata lain hukum menghadap kiblat tetap wajib, namun metode penentuan arah kiblat berkembang menuju metode yang lebih akurat dan teliti.

Dalam istilah ilmu pengetahuan, orang-orang yang di luar Mekah, menghadap ke arah kubah (atau bahkan Mekah) sangat sulit direalisasikan. Ukuran sulit ini dinyatakan dalam bentuk ketelitian penentuan arah kiblat. Ketelitian tersebut dapat berkembang setiap saat dan tentunya capaian ketelitian tertinggillah yang dipakai dalam berjihad, karena ketelitian yang tertinggi mempunyai nilai akurasi yang tinggi (Jamil, 2015).

Konsep arah kiblat bagi banyak orang (khususnya di Indonesia) adalah konsep abstrak yang sulit dicari padanan konkritnya karena kubah tidak terlihat langsung di ambang batas pandangan mata manusia. Meski arah kiblat senyatanya merupakan azimuth sehingga dapat dideduksi langsung menggunakan kedudukan benda langit tertentu (seperti Matahari) ataupun menggunakan pedoman (kompas) magnetis, hanya sedikit yang mampu memahami apalagi menerapkannya. Terlebih benda langit tersebut senantiasa bergerak dari waktu ke waktu sehingga dibutuhkan pengetahuan mencukupi guna mendeduksi waktu yang tepat, sementara jarum kompas pun relatif bisa tersimpangkan akibat anomali magnetis saat berada di lingkungan kaya besi dan mineralnya ataupun di bawah pengaruh aktivitas anomali Matahari dalam wujud badai Matahari. Maka tidak mengherankan bila diskursus arah kiblat kerap menghasilkan problema di masyarakat yang dipungksi dengan perdebatan tidak berujung baik dalam tataran empiris, filosofis maupun teologis (Sudibyo, 2011).

Masyarakat Indonesia masih banyak yang awam terhadap perhitungan dan pengukuran arah kiblat. Di sisi lain masalah ketepatan menghadap arah kiblat juga menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Menurut beberapa survey yang dilakukan terhadap masjid-masjid di Indonesia, sekitar 80% lebih arah kiblat masjid masih salah. Sementara masyarakat cenderung mengambil sikap masa bodoh karena menganggap kaidah syar'i membolehkan penentuan kiblat cukup secara perkiraan saja. Pola pikir dan asumsi masyarakat Indonesia, yang mampu menghitung dan mengukur arah kiblat dengan teliti dan tepat adalah mereka yang pandai sains, hitung menghitung atau yang berlabel ulama/kiyai falak saja. Padahal, jika diteliti dengan cermat ada satu fenomena menarik yang apabila masyarakat mengetahui dan memanfaatkan fenomena tersebut, maka akan memperoleh posisi arah kiblat yang tepat dan akurat. Fenomena yang dimaksud adalah rasydul kiblat.

Secara astronomi rasydul kiblat terjadi karena posisi matahari tepat berada di atas kubah (Butar-Butar, 2017). Sehingga setiap benda yang tersinari cahaya matahari saat itu, sepanjang posisinya tepat mengarah ke pusat bumi, maka bayang-bayang suatu benda tepat mengarah ke posisi kubah. Posisi matahari tepat berada di atas kubahakan terjadi ketika lintang kubah sama dengan deklinasi matahari, pada saat itu matahari berkulminasi tepat di atas kubah. Dengan demikian arah jatuhnya bayangan benda yang terkena cahaya matahari itu adalah arah kiblat.

Rasydul kiblat ada dua macam yaitu rasydul kiblat tahunan dan rasydul kiblat harian. Regulasi rasydul kiblat tahunan terjadi pada tanggal 27/28 Mei dan 15/16 Juli setiap tahun (Yaumur Rashdil Kiblat).

Sedangkan regulasi rasydul kiblat harian bisa dicari dengan menggunakan rumus perhitungan tertentu (Hambali, 2011).

Pengukuran arah kiblat dengan menggunakan rasydul kiblat dapat juga dilakukan pada setiap hari sepanjang tahun (Arifin, 2012; Ramdhan, 2012). Mengukur arah kiblat dengan rasydul kiblat di luar saat rasydul kiblat tahunan tidak tetap melainkan selalu berubah-ubah dari hari ke hari sepanjang tahun meskipun perubahannya tidak terlalu besar dan mendasar dari hari ke hari. Perubahan waktu bayang-bayang matahari tepat mengarah ke arah kiblat disebabkan pergeseran matahari dalam peredaran tahunnya (enam bulan berada di belahan bumi bagian utara khatulistiwa dan enam bulan berada di belahan bumi bagian Selatan khatulistiwa (Jamil, 2015).

Metode penentuan arah kiblat berdasarkan posisi matahari (rasydul kiblat) merupakan cara paling mudah, sederhana, bebas biaya, dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi (high accuration) dibandingkan dengan pengukuran arah kiblat menggunakan kompas magnetik atau alat dan metode lain. Sebab, tidak ada faktor internal ataupun eksternal yang bisa mengganggu posisi matahari dibandingkan dengan magnetosfer. Penentuan dengan kompas dan peralatan lain masih bisa diganggu dan dipengaruhi oleh medan magnetik dan kesalahan input data (human error). Terlebih, arah mata angin yang ditetapkan berdasar jarum kompas, belum tentu menentukan arah kiblat yang sebenarnya.

Oleh karena itu, akurasi pengukuran bisa dicapai hingga orde menit busur atau satu tingkat lebih tinggi dibandingkan akurasi pengukuran dengan kompas magnetik. Kelemahannya, pengukuran dengan posisi matahari hanya bisa dilangsungkan di siang hari, khususnya saat matahari tidak terhalangi, baik oleh awan maupun topografi/tumbuhan/bangunan di titik pengukuran.

Masih sedikit masyarakat yang mengetahui fenomena rasydul kiblat sebagai etode perhitungan arah kiblat yang bersifat harian dan tahunan. Oleh karena itu penelitian ini merupakan formula (ijtihad) baru untuk merumuskan arah kiblat yang tepat dan akurat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang prinsip dasar perhitungan arah kiblat dengan mengacu pada perputaran posisi matahari saat rasydul kiblat baik harian maupun tahunan yang terjadi pada tanggal dan jam tertentu untuk setiap wilayah.

Berangkat dari latar belakang di atas core problem dalam kajian ini mengurai tentang bagaimana tingkat akurasi rasydul kiblat baik harian dan tahunan, bagaimanakah toleransi waktu untuk rasydul kiblat harian dan tahunan, bagaimanakah formulasi hisab rasydul kiblat harian dan tahunan, keempat hasil hisab dan konversi dapatkah dijadikan jadwal rasydul kiblat yang bersifat abadi, faktor apa yang dominan mempengaruhi posisi matahari saat fenomena rasydul kiblat terjadi.

Dengan demikian tulisan ini memiliki implikasi dan tujuan untuk mengetahui tingkat akurasi rasydul kiblat harian dan tahunan, mengetahui tingkat toleransi rasydul kiblat harian dan tahunan, mengetahui rasydul kiblat harian dan tahunan selama kurun empat tahun berturut-turut, membuat jadwal rasydul kiblat harian dan tahunan selama kurun empat tahun berturut-turut, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rasydul kiblat harian dan tahunan

Studi falak yang berkembang selama ini cenderung antagonistik, dimana suatu kelompok telah mengalami kemajuan jauh ke depan, sementara kelompok lainnya masih mempergunakan sistem yang dianggap sudah ketinggalan zaman. Hal ini berimplikasi pada perbedaan pemahaman tentang hukum menghadap arah kiblat itu sendiri, yang seharusnya juga bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat.

Sedemikian, peneliti menemukan urgensi untuk melakukan “ijtihad arah kiblat” umat Islam yang diharapkan tidak saling memicu konflik dan lebih mengedepankan prinsip kemaslahatan. Sejalan dengan itu, penelitian ini akan memberikan beberapa hal yang positif bagi masyarakat secara umum, dan institusi akademik secara khusus. Terutama institusi sosial kemasyarakatan, pegiat arah kiblat dan tokoh agama serta takmir masjid.

Metode Penelitian

Kajian ini berkisar pada studi tentang perhitungan arah kiblat yang difokuskan pada satu metode, yakni rasydul kiblat. Namun demikian peneliti tetap menggunakan cara berpikir analitik, artinya peneliti akan memaparkan konsep arah kiblat secara umum mulai dari pengertian, hukum, sejarah, beberapa metode yang pernah dilakukan dalam perhitungan arah kiblat, dan hal-hal lain yang terkait arah kiblat secara umum seraya memberikan analisa-analisa yang peneliti anggap perlu. Sehingga metode yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah deskriptif komparatif.

Metode deskriptif digunakan sebagai cara untuk menggambarkan dan menjelaskan metode perhitungan arah kiblat secara umum, kemudian terfokus pada metode rasydul kiblat. Dengan metode ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang baik tentang metode-metode perhitungan arah kiblat, khususnya metode rasydul kiblat berikut perhitungannya. Setelah deskripsi metode tersebut tersaji dengan baik, peneliti

menggunakan metode komparatif dengan menggunakan logika perbandingan (Muhadjir, 2006). untuk mengkomparasikan atau membandingkan metode rasydul kiblat global dan harian yang sudah dihitung selama empat tahun, berapa besar selisih antar daerah baik hisab maupun konversi agar diketahui tingkat akurasi masing-masing.

Dalam hal pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan normative, yakni terkait dengan konsep dasar perintah Allah swt. baik melalui sumber dari al-Qur'an maupun al-Hadist, menghadap kiblat ketika beribadah bagi umat Islam. Ini sangat penting untuk dikaji mengingat pesan atau perintah yang dianjurkan oleh Allah swt. tersebut pasti terkandung makna indah yang belum terbukti.

Dalam penggalian data, metode yang digunakan adalah library research. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji (menghitung) secara matematis rasydul kiblat harian maupun tahunan. Kemudian menelaah berbagai buku dan sumber lainnya yang mempunyai relevansi dengan kajian ini. Sumber rujukan primer yang digunakan adalah buku Ilmu Falak yang fokus bahasan tentang rasydul kiblat. Sebagai sumber sekunder, peneliti merujuk buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan arah kiblat.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis secara deduktif, induktif, dan komparatif seperti yang telah disebutkan di atas.

Hasil dan Pembahasan

Indonesia yang letak geografisnya cukup luas mulai dari Sabang lintang $5^{\circ}53'$ (Utara) bujur $95^{\circ}30'$ (Timur) sampai Merauke lintang $8^{\circ}29'$ (Selatan) bujur $140^{\circ}31'$ (Timur) rasydul qiblah hampir terjadi setiap hari di seluruh wilayah yang terletak di Selatan khatulistiwa, baik ketika posisi di khatulistiwa, jauh di Utara maupun jauh di Selatan. Sementara wilayah yang terletak di Utara khatulistiwa tidak terjadi rasydul qiblah, baik wilayah waktu bagian Barat, tengah maupun bagian Timur. Mengingat wilayah Indonesia cukup luas dan dibagi dalam tiga zone waktu, dalam buku ini akan diuraikan rasydul qiblah masing-masing wilayah atau zone waktu karena antara satu wilayah waktu dengan wilayah waktu lainnya ada perbedaan yang cukup signifikan.

Rashdul Qiblah Wilayah Waktu Bagian Barat

Wilayah waktu Indonesia bagian Barat yang membentang luas meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, mulai dari Sabang (lintang $5^{\circ}53'$ Utara dengan bujur $95^{\circ}30'$ Timur) sampai Banyuwangi (lintang $8^{\circ}14'$ Selatan dan bujur $114^{\circ}23'$ Timur), hanya wilayah yang terletak di Selatankhatulistiwa yang mengalami rasydul qiblah sedangkan wilayah yang berada di Utara khatulistiwa tidak mengalami rasydul qiblah baik tahunan maupun harian karena matahari sudah di bawah ufuk atau malam hari.

Ketika matahari berada di sekitar khatulistiwa (19-23 Maret dan 21-25 September) rasydul qiblah di wilayah waktu bagian Barat Indonesia terjadi antara pukul 12:10 – 12:50, sementara pada saat matahari berada di sekitar garis balik Utara (20-24 Juni) rasydul qiblah terjadi antara pukul 16:30-17:00 dan ketika posisi matahari jauh di Selatan (20-24 Desember) rasydul qiblah terjadi antara pukul 06:30-08:30.

Peristiwa rasydul qiblah untuk wilayah Indonesia bagian Barat ketika posisi matahari di sekitar khatulistiwa baik (19-23 Maret maupun 21-25 September) dapat dicermati melalui tabel 3.24 dan tabel 3.25. Kedua tabel tersebut, menunjukkan rasydul qiblah terjadi antara pukul 12:30-12:50 mulai dari Solok lintang ($01^{\circ}01'$) Selatan bujur ($101^{\circ}02'$) Timur sampai Banyuwangi lintang ($08^{\circ}14'$) Selatan dengan bujur ($114^{\circ}23'$) Timur. Interval waktu dari hari ke hari rata-rata 4 menit dan perbedaan waktu rasydul qiblah antara satu daerah dengan daerah lainnya cukup variatif Bengkulu Utara dengan Semarang misalnya ternyata tidak ada perbedaan waktu meskipun dari sisi lintang dan bujur kedua daerah ini berbeda.

Bagian Barat Indonesia Ketika Matahari
di Khatulistiwa (19-23 Maret)

No	Tgl	Solok	Bengkut	Metro	Semrng	B Wangi
1	19/3	12:29	12:42	12:45	12:42	12:37
2	20/3	12:32	12:45	12:48	12:45	12:41
3	21/3	12:35	12:48	12:51	12:48	12:44
4	22/3	12:38	12:51	12:54	12:51	12:47
5	23/3	12:41	12:54	12:57	12:54	12:50

Bagian Barat Indonesia Ketika Matahari
di Khatulistiwa (21-25 Sept)

Sakirman Sakirman

Formulasi Baru Arah Kiblat : Memahami Konsep Rasydul Kiblat Harian Indonesia

No	Tgl	Solok	Bengkul	Metro	Semrng	B Wangi
1	21/9	12:25	12:37	12:41	12:37	12:33
2	22/9	12:21	12:34	12:37	12:34	12:30
3	23/9	12:17	12:30	12:33	12:30	12:36
4	24/9	12:13	12:27	12:30	12:26	12:22
5	25/9	12:10	12:23	12:26	12:23	12:19

Mencermati tabel 3.24 dan 3.25 mulai dari solok dekat dengan khatulistiwa sampai Banyuwangi jauh dari khatulistiwa interval perbedaan waktu dari hari ke hari antara 3-4 menit. Misal Solok tanggal 21 sampai 25 September masing-masing 12:25, 12:21, 12:17, 12:13 dan 12:10; demikian juga dengan Kota Metro dengan tanggal yang sama masing-masing pukul 12:41, 12:37, 12:33, 12:30 dan 12:26, demikian juga dengan daerah yang lain. Sementara perbedaan waktu antar daerah yang satu dengan daerah lainnya berkisar 12-16 menit (Solok– Metro) bahkan antara Bengkulu Utara dengan Semarang tidak ada perbedaan waktu meskipun ada perbedaan lintang dan bujur yang cukup signifikan.

Ketika matahari berada di sekitar garis balik Utara (20-24 Juni) interval waktu harian sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan saat rashdul qiblah dalam kurun waktu 5 hari, sementara perbedaan antar daerah juga relatif kecil antara 1 sampai 10 menit. Berbeda ketika matahari jauh di Selatan khatulistiwa (20-24 Desember), perbedaan rashdul qiblah antara daerah sangat signifikan sebagaimana tertera pada tabel 3.22 perbedaan antara Solok-Metro mencapai 18 menit, Solok-Bengkulu mencapai 26 menit, Solok-Banyuwangi mencapai 37 menit, sedangkan antara Bengkulu dengan Semarang tidak ada perbedaan waktu. Hal ini dapat dipahami dari tabel 3.26 dan tabel 3.27 di bawah ini.

Bagian Barat Indonesia Ketika Matahari Jauh di Utara Khatulistiwa (20-24 Juni)

No	Tgl	Solok	Bengkul	Metro	Semrng	B Wangi
1	20/6	17:10	17:03	17:01	17:02	17:05
2	21/6	17:11	17:03	17:01	17:03	17:05
3	22/6	17:11	17:03	17:01	17:03	17:05
4	23/6	17:11	17:03	17:01	17:03	17:05
5	24/6	17:10	17:03	17:01	17:03	17:05

Bagian Barat Indonesia Ketika Matahari Jauh di Selatan Khatulistiwa (20-24 Desember)

No	Tgl	Solok	Bengkul	Metro	Semrng	B Wangi
1	20/12	07:40	08:14	08:22	08:13	08:03
2	21/12	07:40	08:14	08:22	08:14	08:03
3	22/12	07:40	08:14	08:23	08:14	08:03
4	23/12	07:40	08:15	08:24	08:15	08:03
5	24/12	07:40	08:15	08:25	08:16	08:03

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jauh dekatnya posisi matahari dari khatulistiwa (jarak matahari dari ekuator) akan mempengaruhi perbedaan waktu rashdul qiblah baik dari hari ke hari maupun antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Rasdul Qiblah Wilayah Waktu Bagian Tengah

Wilayah waktu Indonesia bagian tengah meliputi Kalimantan Selatan dan Timur, Kepulauan Sulawesi, Nusa Tenggara dan Bali. Mulai dari Utara Manado lintang ($01^{\circ}33'$ Utara bujur $124^{\circ}53'$ Timur) sampai ke Selatan Flores lintang ($08^{\circ}30'$ Selatan bujur $132^{\circ}00'$ Timur). Rashdul qiblah di wilayah bagian tengah berbeda dengan wilayah waktu bagian Barat, sebab di wilayah ini bukan saja daerah yang terletak di Utara khatulistiwa yang tidak mengalami rashdul qiblah, tetapi di beberapa daerah di Selatan khatulistiwa untuk waktu tertentu bahkan terhitung bulan tidak mengalami rashdul qiblah, baik disebabkan oleh matahari sudah

terbenam atau belum terbit juga disebabkan waktu-waktu tertentu memang tidak ada rashdul qiblah karena hasil hisab cos (c-p) lebih besar dari 1.

Rashdul qiblah di wilayah waktu Indonesia Tengah, dapat dicermati, pada saat matahari berada di khatulistiwa, jauh di Utara dan Selatan khatulistiwa. Ketika matahari berada di khatulistiwa (19-23 Maret dan 21-25 Sept) rashdul qiblah terjadi antara pukul 11:30 – 14:00, sementara pada saat matahari berada di sekitar garis balik Utara (20-24 Juni) di Palangkaraya (lintang 02°12' Selatan bujur 113°55' Timur), Samarinda ((lintang 0°28' Selatan bujur 117°11' Timur) dan Pare-pare (lintang 04°01' Selatan bujur 119°40' Timur) tidak ada rashdul qiblah karena cos (c-p) lebih besar dari 1, sementara di daerah Sumbawa (lintang 08°44' Selatan bujur 117°31' Timur) dan Boleleng (lintang 08°12' Selatan bujur 114°56' Timur) matahari sudah terbenam.

Ketika posisi matahari di sekitar khatulistiwa baik (19-23 Maret maupun 21-15 September) dapat dipahami melalui tabel 3.23 dan tabel 3.24, yang menunjukkan rashdul qiblah terjadi antara pukul 11:33-13:48 mulai dari Samarinda lintang 00°28' Selatan bujur 117°11' Timur sampai Sumbawa lintang 08°44' Selatan dengan bujur 117°31' Timur. Berbeda dengan wilayah waktu bagian Barat Indonesia perbedaan waktu ketika matahari di khatulistiwa maksimal 16 menit sedangkan di wilayah tengah perbedaan waktu antar daerah mencapai 1 jam 47 menit pada tanggal yang sama, yaitu antara Palangkaraya (lintang 02°12' Selatan bujur 113°55' Timur) dengan boleleng (lintang 08°12' Selatan bujur 114°56' Timur). Perbedaan waktu antara daerah ini dapat dicermati melalui tabel 3.28 dan tabel 3.29.

**Bagian Tengah Indonesia Ketika Matahari
di Khatulistiwa (19-23 Maret)**

No	Tgl	P Raya	Boleleng	Smrinda	Smbwa	Pare-pare
1	19/3	11:43	13:35	12:18	13:35	12:43
2	20/3	11:46	13:38	12:22	13:38	12:46
3	21/3	11:50	13:41	12:26	13:41	12:50
4	22/3	11:53	13:45	12:29	13:45	12:53
5	23/3	11:57	13:48	12:33	13:48	12:57

**Bagian Tengah Indonesia Ketika Matahari
di Khatulistiwa (21-25 Sept)**

No	Tgl	P Raya	Boleleng	Smrinda	Smbwa	Pare-pare
1	21/9	11:45	13:31	12:16	13:27	12:40
2	22/9	11:41	13:27	12:12	13:23	12:26
3	23/9	11:37	13:24	12:07	13:19	12:32
4	24/9	11:33	13:20	12:03	13:16	12:28
5	25/9	11:29	13:16	11:59	13:12	12:23

Ketika matahari berada jauh di Utara khatulistiwa 20-24 Juni (tabel 3.29) di wilayah Indonesia tengah seperti Boleleng dan Sumbawa yang letaknya jauh di Selatan khatulistiwa, matahari sudah terbenam sedangkan di daerah Pare-pare, Palangkaraya dan Samarinda tidak ada rashdul qiblah. Hal ini dapat dicermati melalui tabel 3.30 sebagai berikut:

Ketika Matahari Jauh di Utara Khatulistiwa (20-24Juni)

No	Tgl	P Raya	Boleleng	Smrinda	Smbwa	Pare-pare
1	20/6	**	18:06	**	18:09	**
2	21/6	**	18:06	**	18:09	**
3	22/6	**	18:06	**	18:09	**
4	23/6	**	18:06	**	18:09	**
5	24/6	**	18:06	**	18:09	**

Sebaliknya ketika matahari jauh di Selatan khatulistiwa (22 Desember) sebagaimana terlihat pada tabel 3.30 di daerah Boleleng dan Sumbawa rashdul qiblah terjadi pagi hari masing-masing pukul (08:46) dan (08:58) sedangkan di daerah Palangkaraya, Samarinda dan Pare-pare tidak ada rashdul qiblah.

Sakirman Sakirman

Formulasi Baru Arah Kiblat : Memahami Konsep Rasydul Kiblat Harian Indonesia

Posisi Matahari di Khatulistiwa (21 Maret)

No	Tgl	P Raya	Boleleng	Smrinda	Smbwa	Pare-pare
1	20/12	**	08:46	**	08:58	**
2	21/12	**	08:46	**	08:58	**
3	22/12	**	08:47	**	08:59	**
4	23/12	**	08:48	**	09:00	**
5	24/12	**	08:49	**	09:01	**

Rashdul Qiblah Wilayah Waktu Bagian Timur

Wilayah waktu Indonesia bagian Timur meliputi kepulauan Maluku (Maluku Utara, Maluku Tengah, Maluku Selatan, Ambon, Ternate dan Papua Barat yang mencakup Biak, Sorong Jayapura, Jaya Wijaya, Merauke dan seterusnya. Yang terletak diantara lintang (01° Utara - 08°30' Selatan bujur 126° - 141°Timur). Wilayah bagian Timur Indonesia ini relatif jauh dari Mekah yang menyebabkan rashdul qiblah di wilayah ini berbeda dengan wilayah bagian Barat dan bagian Tengah, untuk jangka waktu tertentu karena memang tidak ada posisi matahari yang mengarah kearah kakkah dalam kurun waktu tertentu tersebut.

Rashdul qiblah di wilayah waktu Indonesia Timur, selain terjadi perbedaan waktu antar daerah dengan perbedaan yang relatif tinggi, meski tidak sama dengan perbedaan waktu yang terjadi di wilayah tengah yang mencapai 1 jam 47 menit, juga tidak semua hari mengalami rashdul qiblah, terutama ketika posisi matahari jauh di Utara dan jauh di Selatan khatulistiwa, hampir semua daerah di wilayah Timur, tidak mengalami rashdul qiblah.

Memperhatikan tabel 3.32 dan 3.33 untuk tanggal yang sama ternyata perbedaan waktu antara daerah yang terjadi di wilayah Indonesia bagian Timur sekitar 61 menit dan tidak sebesar yang terjadi di wilayah bagian Tengah mencapai 1 jam 47 menit.

Bagian Timur Indonesia Ketika Matahari di Khatulistiwa (19-23 Maret)

No	Tgl	Ambon	MlkTgh	Mnkwri	Merauke	Jayapura
1	19/3	13:07	12:59	12:26	13:08	12:06
2	20/3	13:10	13:02	12:30	13:12	12:09
3	21/3	13:14	13:06	12:34	13:16	12:13
4	22/3	13:18	13:10	12:38	13:19	12:17
5	23/3	13:21	13:23	12:41	13:23	12:20

Bagian Timur Indonesia Ketika Matahari di Khatulistiwa (21-25 Sept)

No	Tgl	Ambon	Mlku Tgh	Manokwari	Merauke	Jayapura
1	21/9	13:04	12:56	12:24	13:06	12:03
2	22/9	13:02	13:52	12:20	13:02	11:59
3	23/9	12:57	13:48	12:16	12:57	11:55
4	24/9	12:53	13:44	12:11	12:53	11:50
5	25/9	12:49	13:40	12:07	12:49	12:46

Ketika posisi matahari jauh di Utara dan di Selatan khatulistiwa yakni tanggal (20-24 Juni dan 20-24 Desember) di wilayah Indonesia bagian Timur tidak mengalami rashdul qiblah.

Simpulan

Dari paparan yang sederhana ini, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Peraturan tentang wakaf sudah ada sejak zaman Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dilanjutkan pada zaman kemerdekaan.
2. Undang-undang Pokok Agraria (UUPA), yaitu UU No. 5 Tahun 1960 merupakan unifikasi hukum tanah di seluruh Indonesia (DI. Yogyakarta baru melaksanakan pada tahun 1984) memperkokoh dasar hukum perwakafan, khususnya perwakafan tanah milik. Pasal 14 (1) huruf b.

3. Bila perwakafan yang diatur dalam PP Nomor 28 Tahun 1977 dibandingkan dengan perwakafan yang diatur dalam Kompilasi Hukum Islam, maka pada dasarnya sama. Dalam beberapa hal, hukum perwakafan dalam Kompilasi tersebut merupakan pengembangan dan penyempurnaan pengaturan perwakafan sesuai dengan hukum Islam di antaranya.
4. PP Nomor 28 Tahun 1977 merupakan pedoman perwakafan di Indonesia yang sudah relatif lengkap sekalipun masih harus dilengkapi lagi.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2012). *Ilmu falak: Cara Menghitung dan Menentukan Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Kalender Penanggalan, Awal Bulan Qomariyah, (Hisab Kontemporer)*: Penerbit Lukita.
- Butar-Butar, A. J. R. (2017). Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1).
- Hakim, L., Raharjo, R. B., & Waluyo, D. D. (2014). Prototype Robot Untuk Menentukan Arah Kiblat Dengan Tanda Shaf Sholat. *Program Kreativitas Mahasiswa-Karsa Cipta*.
- Hambali, S. (2011). Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia. *Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang*.
- Jaelani, A. (2010). *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*. IAIN Walisongo.
- Jaelani, A., Budiwati, A., Rojak, E. A., Baidhawi, F., Laila, M., Putri, H. T., . . . Qulub, S. T. (2012). *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa, dan Software)*: Pustaka Rizki Putra.
- Jamil, A. (2015). METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT DENGAN POSISI MATAHARI. *ISTINBATH: Jurnal Hukum*, 12(2), 291-328.
- Khoiriyah, U. (2017). *Penerapan Trigonometri Segitiga Bola Untuk Menentukan Arah Kiblat Berbasis Android*. Universitas Muria Kudus.
- Mughniyah, M. J. (2015). *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*: Shaf.
- Muhadjir, N. (2006). *Metode Penelitian. Cetakan kedua, Alfabeta, Bandung*.
- Ramdhan, P. N. (2012). *Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat KH. Ahmad Ghozali dalam Kitab Irsyâd Al-Murîd*. IAIN Walisongo.
- Sudibyo, M. r. (2011). *Sang Nabi pun Berputar: Solo: Tiga Serangkai, Cet.*